

biaya sesungguhnya, dan selisih dianggap material, maka dilakukan penyelidikan. Hasil penyelidikan tersebut digunakan sebagai informasi kedepan bagi penetapan tarif standar untuk masa yang akan datang. Pengendalian biaya sangat diperlukan untuk mengetahui apakah proses produksi berjalan secara efisien. Pengendalian dilakukan dengan membandingkan antara biaya standar dengan realisasinya. Jika terjadi varians (selisih) antara biaya standar dengan realisasinya perlu diketahui lebih lanjut mengenai penyebab terjadinya varians tersebut.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi *standard costing* pada Konveksi GI & GI *Production*.
2. Untuk mengetahui perbandingan *standard costing* dengan besarnya biaya aktual pada Konveksi GI & GI *Production*.
3. Untuk mengetahui implementasi *standard costing* dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi pada Konveksi GI & GI *Production*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Selain untuk memenuhi syarat dalam penyelesaian program S-1 dan mencapai gelar SE dalam jurusan Akuntansi, penelitian ini juga merupakan wadah penambahan wawasan dan pengalaman tentang aplikasi ilmu yang peneliti dapatkan selama kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan bagi Konveksi GI & GI *Production* agar tetap menjalankan kegiatan usahanya.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Terkait

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan referensi serta bahan penelitian selanjutnya terutama bagi penelitian yang juga akan membahas masalah ini selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penentuan topik bahasan atau masalah yang akan diteliti ini terdapat judul yang dapat dijadikan acuan untuk dipelajari dan dibahas lebih jauh dan lebih dalam lagi.

Salah satu penelitian yang telah dilakukan dan dapat dijadikan review adalah penelitian dengan judul “Evaluasi Penerapan Biaya Standar Sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Ametek Prima”. Penelitian ini dilakukan oleh Tulus Prasetyo, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia tahun 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tarif biaya standar yang ditetapkan oleh perusahaan dapat mengendalikan biaya produksi dan apakah biaya standar yang diterapkan telah efektif dalam perencanaan dan pengendalian biaya produksi pada PT. Ametek Prima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, terjadi selisih harga dari masing-masing jenis bahan baku yang dipergunakan tidak terlalu signifikan dikarenakan harga bahan baku di pasar konstan atau tetap, selain itu tidak terdapat selisih efisiensi tenaga kerja dikarenakan jam kerja yang sesungguhnya terjadi sama dengan jam standar, dan biaya *overhead* pabrik menunjukkan tingkat pengendalian yang belum efektif pada PT. Ametek Prima.

Salah satu penelitian yang telah dilakukan dan dapat dijadikan review adalah penelitian dengan judul “Penerapan Sistem Biaya Standar Sebagai Dasar Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Asahimas Flat Glass Tbk”. Penelitian ini dilakukan oleh Wulansari, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem biaya standar sebagai dasar pengendalian biaya produksi pada PT. Asahimas Flat Glass Tbk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, hasil selisih bahan baku sebesar Rp. 40.964.425 yang bersifat menguntungkan karena bahan baku digunakan dengan baik, selisih tenaga kerja langsung sebesar Rp. 931.301.350 bersifat menguntungkan karena jam dan tarif standar yang ditetapkan perusahaan lebih rendah dari tarif dan jam aktual, dan biaya *overhead* pabrik tetap yang terjadi bersifat tidak menguntungkan sebesar Rp. 34.384.218,76 dikarenakan para pekerja melebihi waktu jam kerja yang telah ditetapkan.

Salah satu penelitian yang telah dilakukan dan dapat dijadikan review adalah penelitian dengan judul “Peranan Biaya Bahan Baku Standar dan Biaya *Overhead* Pabrik Standar Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi pada PT Restoran Simpang Raya”. Penelitian ini dilakukan oleh Eldila Elnurfajri, Universitas Borobudur tahun 2007. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara penerapan biaya standar yang dilakukan oleh perusahaan serta sejauh mana fungsi biaya standar sebagai alat pengendalian biaya produksi terhadap peranan biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik pada PT Restoran Simpang Raya. Penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa setiap biaya produksi peningkatan efisiensi setiap tahunnya dengan semakin kecil biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan PT Restoran Simpang Raya.

Review terdahulu yang dilakukan oleh Riki Martusa dan Lim Ade Nasa tentang “Penerapan Biaya Standar Terhadap Pengendalian Biaya Produksi Studi Kasus pada C.V Sejahtera Bandung” yang dimuat

dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 07 Tahun 2012. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengendalian biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan apakah telah efektif, karena biaya produksi akan mempengaruhi harga pokok produksi serta untuk mengetahui sebagaimana produk yang dihasilkan akan mampu bersaing dengan produk lain sejenis dengan harga yang kompetitif pada C.V Sejahtera Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riki Martusa dan Lim Ade Nasa adalah perusahaan tidak terlalu terperinci dalam perhitungan biaya langsung meskipun produk mereka cukup beragam bentuk, sehingga biaya produksi perusahaan masih kurang begitu akurat, C.V Sejahtera merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi secara garis besar berdasarkan pesanan sehingga apabila pesanan meningkat akan cenderung mengakibatkan meningkatnya anggaran biaya produksi dan biaya standar, begitu juga sebaliknya jika pesanan menurun, penetapan biaya standar pada C.V Sejahtera melalui perhitungan yang berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, peranan biaya standar ternyata sangat membantu sekali bagi manajemen dalam usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengendalian biaya produksi agar lebih efektif dan efisien, sebaiknya biaya standar dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengendalian biaya produksi tetap diteruskan.

Berdasarkan hasil analisis bahan baku langsung bulan Oktober mengalami *favorable* (menguntungkan) sebesar Rp 1.928.504 dikarenakan semua bahan baku yang digunakan sesuai dengan proses produksi sehingga tidak ada bahan baku yang terbuang secara percuma. Bulan November mengalami *unfavorable* (tidak menguntungkan) sebesar Rp. 282.457 dikarenakan banyak bahan baku yang memiliki kualitas yang rendah sehingga tidak cocok untuk produksi.

Berdasarkan hasil analisis varians biaya tenaga kerja bulan Oktober mengalami *favorable* (menguntungkan) sebesar Rp 724.736 dikarenakan jam tenaga kerja aktual lebih rendah yang telah distandarkan oleh perusahaan yang disebabkan karena adanya penurunan produksi sehingga biaya untuk tenaga kerja menurun. Bulan November mengalami *unfavorable* (tidak menguntungkan) sebesar Rp 336.688 dikarenakan jam tenaga kerja aktual yang lebih tinggi dibandingkan dengan jam tenaga kerja yang telah distandarkan oleh perusahaan yang disebabkan oleh peningkatan produksi sehingga membutuhkan jam tenaga kerja yang lebih.

Berdasarkan hasil analisis varians biaya *overhead* pabrik bulan Oktober mengalami keuntungan sebesar Rp 57.804 dikarenakan nilai varians pengeluaran yang *unfavorable* lebih kecil dibandingkan dengan varians efisiensi yang *favorable*. Tarif aktual yang lebih tinggi dibandingkan tarif standar yang menyebabkan varians pengeluaran menghasilkan *unfavorable*, semua itu disebabkan karena jumlah produksi yang dibawah standar sehingga akan meningkatkan tarif aktual biaya *overhead* variabel terhadap produk per-unitnya. Bulan November mengalami *unfavorable* (tidak menguntungkan) sebesar Rp 677.180 dikarenakan varians efisiensi lebih tinggi dibandingkan dengan varians pengeluaran, dimana varians pengeluaran memiliki nilai yang menguntungkan tetapi tidak mampu menutupi varians efisiensi

yang tidak menguntungkan, hal ini disebabkan karena jam kerja aktual meningkat dan melebihi dari jam kerja standar karena meningkatnya jumlah produksi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa C.V Sejahtera menerapkan biaya standar pada biaya produksi, sehingga terdapat selisih yang menguntungkan dan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pengendalian biaya produksi.

Review terdahulu yang dilakukan oleh Dina Kartika, Dwi Atmanto, dan M.G.Wi Endang,N.P (2013) tentang “Evaluasi Pengendalian Biaya Produksi Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Pada PT.Ongkowidjojo -Malang)”. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi pengendalian biaya produksi yang dilakukan PT. Ongkowidjojo-Malang dalam upaya meningkatkan efisiensi biaya produksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Kartika, Dwi Atmanto, dan M.G.Wi Endang,N.P dapat diketahui bahwa hasil perhitungan selisih harga bahan baku tidak menguntungkan sebesar Rp. 948.226.917,87 dan selisih kuantitas bahan baku menguntungkan sebesar Rp. 137.721.000. Hasil perhitungan selisih tarif upah langsung menguntungkan sebesar Rp.193.630 dan selisih efisiensi upah langsung menguntungkan sebesar Rp.457.500. Hasil perhitungan selisih biaya *overhead* pabrik tidak menguntungkan sebesar Rp. 395.232.612,77. Pengendalian biaya produksi terdapat selisih biaya produksi yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 1.205.087.400,64. Adanya selisih yang tidak menguntungkan menunjukkan terdapat ketidakefisienan dalam pengendalian biaya produksi. Oleh karena itu, dengan penerapan analisis varian diharapkan perusahaan lebih mudah dalam mengevaluasi pengendalian biaya produksi.

Berdasarkan hasil analisis selisih bahan baku dapat diketahui bahwa terdapat selisih menguntungkan untuk kuantitas bahan baku baik bahan baku tembakau dan cengkeh dan selisih harga bahan baku diperoleh hasil yang tidak menguntungkan. Adanya selisih menguntungkan pada SKB dikarenakan kuantitas yang sesungguhnya terjadi lebih kecil daripada kuantitas yang distandarkan atau dianggarkan. Hal tersebut, dipengaruhi oleh adanya penurunan produksi atas kebijakan perusahaan dalam upaya menekan biaya produksi.

Berdasarkan hasil analisis selisih biaya tenaga kerja langsung terdapat selisih tarif upah menguntungkan sebesar Rp. 193.630 karena adanya penurunan produksi yang mengakibatkan tarif upah per jam berubah dari Rp.3.750 menjadi Rp.3.665. Perhitungan selisih efisiensi upah tenaga kerja langsung menunjukkan hasil yang menguntungkan sebesar Rp. 457.500. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki pegawai yang cukup terampil dalam mengerjakan tugas mereka sehingga proses produksi bisa

berjalan dengan lancar dan tepat waktu. Selain itu, perusahaan menetapkan kebijakan penurunan produksi rokok pada tahun 2011.

Berdasarkan hasil analisis selisih biaya *overhead* pabrik terdapat selisih biaya *overhead* pabrik yang tidak menguntungkan terjadi karena perbedaan antara kapasitas yang sesungguhnya, kapasitas standar, dan kapasitas normal. Kapasitas yang sesungguhnya dan kapasitas standar kurang dari kapasitas normal sehingga dalam hal ini, kapasitas yang sesungguhnya dan kapasitas yang dianggarkan tidak dapat memenuhi kapasitas normal dikarenakan adanya penurunan produksi. Penurunan produksi yang dilakukan perusahaan atas kebijakan dewan direksi karena adanya faktor eksternal perusahaan yang tidak bisa dihindari.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan selisih biaya produksi pada PT. Ongkowidjojo-Malang adalah tidak menguntungkan (*unfavourable*) sebesar Rp. 1.205.087.400,64. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup baik dalam melakukan pengendalian biaya produksi sehingga pada bagian tertentu masih perlu dilakukan perbaikan. Perusahaan dapat berusaha untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Biaya

Menurut Amin (2012:1) biaya adalah pengeluaran atau harga yang harus dibayar untuk memperoleh barang atau jasa.

Menurut Mursyidi (2008:14) biaya adalah suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

Jadi biaya adalah suatu pengorbanan ekonomi yang diukur dengan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh manfaat dan tujuan tertentu.

2.2.2. Penggolongan Biaya

Akuntansi Biaya dikenal dengan konsep "*Different Cost for Different Purposes*". Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Menurut Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya (2012:13): "biaya dapat digolongkan menurut objek pengeluaran, hubungan dengan produk, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan jangka waktu manfaatnya". Penggolongan biaya yang dimaksud antara lain adalah:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran.

Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran dengan nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya depresiasi.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan.

1) Biaya Produksi.

Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya *Overhead* Pabrik.

2) Biaya Pemasaran.

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang ke perusahaan.

3) Biaya Administrasi dan Umum.

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, biaya *photocopy*.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai. Biaya dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :

1) Biaya Langsung (*direct cost*).

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya tidak Langsung (*indirect cost*).

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

1) Biaya Variabel (*Variable Cost*).

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya Semi Variabel.

Biaya Semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

3) Biaya Semi *Fixed*.

Biaya semi *fixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah pada volume produksi tertentu.

4) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu dan Manfaatnya.

1) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*).

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari suatu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kas aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, atau diamortisasi.

2) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*).

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

2.2.3. Pengertian Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi dalam bukunya “Akuntansi Biaya” (2012:16) mengatakan bahwa: “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sehingga biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran, dan kegiatan administrasi dan umum”.

Menurut Ony, Sri dan Dony (2012:12) biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Jadi biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

Menurut Bastian Bustami (2010:49) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dikurang persediaan produk dalam proses akhir.

Menurut Djoni dan Said (2012:17) harga pokok produksi adalah harga pokok produksi ketika produk itu selesai dan keluar dari proses produksi.

Jadi perhitungan harga pokok produksi yaitu menghitung besarnya biaya atas pemakaian sumber ekonomi dalam memproduksi barang atau jasa.

2.2.4. Biaya Standar

2.2.4.1. Pengertian Biaya Standar

Menurut Mulyadi (2012:394) dalam bukunya “Akuntansi Biaya”, pengertian biaya standar sebagai berikut: “Biaya Standar adalah biaya yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu”.

Menurut Blocher, Stout dan Cokins (2012:266) dalam buku “Manajemen Biaya Penekanan Strategis”, pengertian biaya standar (*standard cost*) merupakan “Biaya yang ditentukan secara hati-hati oleh perusahaan atau perusahaan untuk menetapkan biaya operasional atau perusahaan harus diadakan untuk operasional”.

2.2.4.2. Kelebihan Biaya Standar

Kelebihan biaya standar menurut Armanto Witjaksono (2013:138) diantaranya:

1. Memungkinkan reduksi biaya produk.
2. Meningkatkan pengendalian biaya dan evaluasi kinerja.
3. Informasi yang lebih baik bagi perencanaan dan *decision making*.

2.2.4.3. Kelemahan Biaya Standar

Adapun kelemahan biaya standar menurut Mulyadi (2012:389) dalam bukunya “Akuntansi Biaya” sebagai berikut:

1. Tingkat ketaatan atau kelonggaran tidak dapat dihitung dengan tepat meskipun telah ditetapkan dengan jelas, jenis standar apa yang dibutuhkan oleh perusahaan tetapi tidak ada

jaminan bahwa standar telah ditetapkan dalam perusahaan secara keseluruhan dengan kelonggaran yang relatif sama.

2. Seringkali biaya standar cenderung menjadi kaku dan tidak fleksibel, meskipun dalam jangka waktu pendek keadaan produksi selalu mengalami perubahan, sedangkan perbaikan standar jarang sekali

dilakukan. Jika standar sering diperbaiki, hal ini menyebabkan kurang efektifnya standar sebagai alat pengukur pelaksana, tetapi jika tidak diadakan perbaikan standar padahal telah terjadi perubahan dalam produksi, maka akan terjadi pengukuran pelaksanaan yang tidak tepat dan tidak realistis.

2.2.4.4. Jenis-jenis Standar

Standar dapat digolongkan atas dasar tingkat ketaatan atau kelonggaran sebagai berikut:

1. Standar Teoritis

Standar teoritis disebut pula dengan standar ideal, yaitu standar yang ideal yang dalam pelaksanaannya sulit untuk dicapai. Pada awalnya akuntansi biaya standar menjadi terkenal bagi sebagian manajemen untuk menggunakan standar teoritis. Asumsi yang mendasari standar teoritis ini adalah bahwa standar merupakan tingkat yang paling efisien yang dapat dicapai oleh para pelaksana. Kebaikan standar teoritis adalah bahwa standar tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu yang *relative* lama.

2. Rata-rata biaya waktu yang lalu

Jika biaya standar ditentukan dengan menghitung rata-rata biaya periode yang telah lampau, standar ini cenderung merupakan standar yang longgar sifatnya. Rata-rata biaya waktu yang lalu dapat mengandung biaya-biaya yang tidak efisien. Tetapi jenis standar ini kadang-kadang berguna pada saat permulaan perusahaan menerapkan sistem biaya standar dan terhadap jenis biaya standar ini secara berangsur-angsur kemudian diganti dengan biaya yang menunjukkan efisiensi.

3. Standar Normal

Standar normal didasarkan atas taksiran biaya di masa yang akan datang di bawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan yang normal. Standar normal berguna bagi manajemen dalam perencanaan kegiatan jangka panjang dan dalam pengambilan keputusan yang bersifat jangka panjang.

4. Pelaksanaan Terbaik Yang Dapat Dicapai

Standar jenis ini banyak digunakan dan merupakan kriteria yang paling baik untuk menilai pelaksanaan. Standar ini didasarkan pada tingkat pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai dengan memperhitungkan ketidak efisienan kegiatan yang tidak dapat dihindari terjadinya.

2.2.4.5. Penetapan Biaya Standar

Penetapan biaya standar sebagai berikut:

1. Biaya Standar Bahan Baku

Biaya bahan baku standar terdiri dari:

a. Standar harga bahan baku

Standar harga bahan baku menurut Supriyono (2012:103) adalah harga bahan baku per satuan yang seharusnya terjadi didalam pembelian bahan baku. Untuk penentuannya dapat digunakan dasar tingkat harga ideal atau normal.

b. Standar kuantitas bahan baku

Standar kuantitas bahan baku menurut Supriyono (2013:104) adalah jumlah kuantitas bahan baku yang seharusnya dipakai dalam pengelolaan satu satuan produk tertentu.

2. Biaya Standar Tenaga Kerja

Menurut Supriyono (2012:106) dalam menetapkan standar biaya tenaga kerja langsung, ditentukan oleh dua faktor yaitu:

a. Standar tarif upah langsung

Standar tarif upah langsung adalah tarif upah langsung yang seharusnya terjadi untuk setiap satuan pengupahan (misalnya upah per jam, upah per potong) di dalam pengolahan produk tertentu.

b. Standar jam atau waktu kerja langsung adalah jam atau waktu kerja yang seharusnya dipakai di dalam pengolahan satu-satuan produk. Di dalam penentuan jam atau waktu kerja standar harus menuju kepada tingkat efisiensi maksimum, tetapi masih memungkinkan atau secara wajar dapat dicapai oleh karyawan langsung.

3. Biaya Standar *Overhead* Pabrik

Standar *overhead* pabrik menurut Supriyono (2012:110) adalah biaya *overhead* pabrik yang seharusnya terjadi di dalam mengolah satu-satuan produk. Standar biaya *overhead* pabrik ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penentuan anggaran biaya *overhead* pabrik

Awal periode disusun anggaran untuk setiap elemen biaya *overhead* pabrik yang digolongkan ke dalam biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya variabel, lebih baik dalam bentuk anggaran fleksibel.

b. Penentuan dasar pembebanan dan tingkat kapasitas

Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, maka untuk menghitung tarif standar perlu ditentukan dasar kapasitas dan tingkatan kapasitas yang dipakai.

c. Perhitungan tarif standar biaya *overhead* pabrik

Tarif standar biaya *overhead* pabrik dihitung sebesar anggaran biaya *overhead* pabrik dibagi tingkat kapasitas yang dipakai.

2.2.4.6. Manfaat Biaya Standar

Manfaat biaya standar menurut Kautsar (2013:206) dalam buku “Akuntansi Biaya Pendekatan Product” digunakan untuk:

1. Penyederhanaan prosedur penentuan biaya produk

Dengan menggunakan biaya standar, penentuan biaya produk menjadi lebih mudah atau sederhana. Biaya produk menjadi lebih mudah karena yang menjadi komponen biaya produksi adalah biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Biaya produk meliputi biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja standar, biaya *overhead* variabel standar dan biaya *overhead* tetap standar.

2. Memudahkan pembuatan anggaran

Dengan biaya standar, pihak manajemen mendapatkan kemudahan dalam menyusun anggaran produksinya.

3. Pengendalian biaya

Biaya standar bertujuan untuk lebih memudahkan dalam melakukan pengendalian biaya. Pengendalian biaya dapat dilakukan melalui analisis varians atau selisih antara biaya atau volume standar dengan biaya atau volume aktual.

2.2.5. Analisis Biaya Bahan Baku

2.2.5.1. Tujuan Analisis Biaya Bahan Baku

Tujuan dari analisis biaya bahan baku menurut Mulyadi dalam bukunya *Akuntansi Biaya* (2012:391) adalah:

1. Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku untuk produk atau pekerjaan yang sama dalam periode tertentu dimasa lalu.
2. Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling buruk dimasa lalu.
3. Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik.

2.2.5.2. Kegunaan Analisis Biaya Bahan Baku Standar

Bahan baku adalah persediaan yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari pemasok atau perusahaan menghasilkannya. Bahan-bahan tersebut diperlukan pabrik untuk diproses melalui satu proses atau lebih diharapkan menjadi barang jadi. Bahan langsung yang digunakan dalam memproduksi suatu barang atau produk disebut bahan langsung. Sedangkan bahan tidak langsung adalah bahan tambahan, artinya bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung ikut serta dalam hasil proses produksi tersebut.

2.2.5.3. Prosedur Analisis Biaya Bahan Baku Standar

Penentuan harga standar bahan baku untuk mengubah kuantitas bahan baku menjadi biaya bahan baku standar. Harga Standar ini pada umumnya ditentukan dari daftar harga pemasok. Jika biaya angkut dan biaya pengurusan bahan baku yang lain dibebankan kepada bahan baku, maka harga standar tersebut harus memperhitungkan biaya-biaya tersebut. Begitu juga potongan pembelian yang diperkirakan akan diperoleh dari pemasok harus dikurangkan dan harga beli bruto dalam penetapan harga standar.

Harga yang dipakai sebagai harga standar dapat berupa:

- a. Harga yang diperkirakan akan berlaku di masa yang akan datang, biasanya untuk jangka waktu satu tahun.
- b. Harga yang berlaku pada saat penyusunan standar.
- c. Harga yang diperkirakan akan merupakan harga normal dalam jangka panjang

Harga standar bahan baku digunakan untuk:

- a. Mengecek pelaksanaan pekerjaan Departemen Pembelian.
- b. Mengukur akibat kenaikan atau penurunan harga terhadap laba perusahaan.

2.2.6. Analisis Biaya Tenaga Kerja Langsung

2.2.6.1. Tujuan Analisis Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tujuan analisis biaya tenaga kerja langsung menurut Henry (2012:321) yaitu untuk tenaga kerja langsung maka standar yang ditetapkan adalah lamanya jam tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit barang jadi dan standar jam tenaga kerja per jam tenaga kerja.

2.2.6.2. Prosedur Analisis Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja terdiri dari tarif upah tenaga kerja standar dan jam tenaga kerja standar. Jam tenaga kerja standar adalah taksiran sejumlah satuan waktu yang diperlukan untuk membuat satu unit produk. Jam tenaga kerja standar dapat ditentukan dengan cara:

1. Menghitung rata-rata jam kerja yang dikonsumsi dalam suatu pekerjaan dari kartu harga pokok periode yang lalu.
2. Membuat *test run* operasi produk dibawah keadaan normal yang diharapkan.

3. Mengadakan penyelidikan gerak dan waktu dari berbagai kerja karyawan dibawah keadaan nyata yang diharapkan.
4. Mengadakan taksiran yang wajar, yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan operasi produksi dan produk.

Penentuan tarif upah standar memerlukan pengetahuan mengenai kegiatan yang dijalankan, tingkat kecepatan tenaga kerja yang diperlukan dan rata-rata tarif upah per jam yang diperkirakan akan dibayar. Tarif upah standar dapat ditentukan atas dasar:

1. Perjanjian dengan organisasi karyawan
2. Data upah masa lalu yang dapat digunakan sebagai tarif upah standar adalah rata-rata hitung dan rata-rata tertimbang dari upah karyawan masa lalu.
3. Penghitungan tarif upah dalam keadaan operasi normal.

2.2.7. Analisis Biaya *Overhead* Pabrik

2.2.7.1. Tujuan Analisis Biaya *Overhead* Pabrik

Tujuan analisis biaya *overhead* pabrik menurut Firdaus dan Wasilah (2012:258) dalam bukunya “Akuntansi Biaya” adalah “agar manajemen memperoleh informasi yang lebih berguna untuk melakukan pengendalian dan menilai efisiensi usaha, maka saldo dari biaya *overhead* yang lebih dan kurang dibebankan harus dianalisis lebih jauh untuk mengetahui dengan pasti hal-hal yang menyebabkan terjadinya selisih atau perbedaan tersebut. Ada dua jenis selisih yang biasa dihitung dalam menganalisis biaya *overhead* yang lebih dan kurang dibebankan yakni selisih anggaran dan selisih kapasitas”.

2.2.7.2. Kegunaan Analisis Biaya *Overhead* Pabrik

Kegunaan biaya *overhead* pabrik dalam perusahaan yaitu agar tarif *overhead* standar dapat bermanfaat untuk pengendalian biaya, maka tarif ini harus dipisahkan ke dalam variabel dan tetap. Selain itu agar dapat mengendalikan biaya *overhead* pabrik dalam sistem biaya standar.

2.2.8. Analisis Varians Biaya Standar

Menurut Mulyadi dalam bukunya “Akuntansi Biaya” (2012:395) mengatakan bahwa: “penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar disebut dengan selisih atau varians. Selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar dianalisis, dan dari analisis ini diselidiki penyebab terjadinya, untuk kemudian dicari jalan untuk mengatasi terjadinya selisih yang merugikan”.

Jadi varians adalah perbedaan yang terjadi antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya. Apabila biaya sesungguhnya lebih besar dari biaya standar maka dianggap tidak menguntungkan, sebaliknya bila biaya sesungguhnya lebih kecil dari biaya standar maka dianggap menguntungkan.

2.2.8.1. Analisis Varians Bahan Baku

Terdapat dua jenis varians bahan baku yaitu:

1. Varians harga bahan baku (*Material Price Variance*)

Varians harga bahan baku mengukur perbedaan antara biaya aktual bahan baku dengan biaya standar yang diharapkan dibayar untuk bahan baku. Rumus untuk menghitung varians bahan baku sebagai berikut:

$$MPV = (AQ \times AP) - (SP \times AQ)$$

Atau

$$MPV = (AP - SP) AQ$$

Dimana:

MPV = *Material Price Variance*

AQ = *Actual Quantity*

AP = *Actual Price*

Jika biaya aktual lebih besar dari biaya standar, selisih yang terjadi tidak menguntungkan. Sebaliknya, jika biaya aktual lebih kecil dari biaya standar maka selisih yang terjadi menguntungkan.

2. Varians Pemakaian bahan baku (*Material usage variance*)

Varians pemakaian bahan baku mengukur perbedaan antara selisih yang terjadi antara jumlah aktual bahan baku yang digunakan dengan jumlah standar yang seharusnya

digunakan untuk sejumlah unit tertentu. Rumus untuk menghitung varians pemakaian bahan baku sebagai berikut:

$$\text{MUV} = (\text{SP} \times \text{AQ}) - (\text{SP} \times \text{SQ})$$

Atau

$$\text{MUV} = (\text{AQ} - \text{SQ}) \text{SP}$$

Dimana:

$\text{MUV} = \text{Material Usage Variance}$

$\text{SP} = \text{Standard Price}$

$\text{AQ} = \text{Actual Quantity}$

$\text{SQ} = \text{Standard Quantity}$

Jika jumlah bahan baku yang digunakan lebih dari biaya standar yang ditetapkan, maka selisih yang terjadi tidak menguntungkan. Sebaliknya jika penggunaan bahan baku lebih kecil dari biaya standar maka selisih yang terjadi menguntungkan.

2.2.8.2. Analisis Varians Tenaga Kerja Langsung

1. Varians Tenaga Kerja (*Labor Rate Variance*)

Varians tenaga kerja menghitung perbedaan antara jumlah yang dibayar untuk tenaga kerja langsung dengan yang seharusnya dibayarkan. Rumus untuk menghitung varians tenaga kerja ini sebagai berikut:

$$\text{LRV} = (\text{AR} \times \text{AH}) - (\text{SR} \times \text{AH})$$

Atau

$$\text{LRV} = (\text{AR} - \text{SR}) \text{AH}$$

Dimana:

$\text{LRV} = \text{Labor Rate Variance}$

$\text{SR} = \text{Standard Rate}$

$\text{AR} = \text{Actual Rate}$

$\text{AH} = \text{Actual Hours}$

Jika tarif aktual lebih kecil dari biaya standar maka selisih tersebut menguntungkan. Sebaliknya jika tarif aktual lebih besar dari biaya standar maka selisih tersebut tidak menguntungkan.

2. Varians Efisiensi Tenaga Kerja (*Labor Efficiency Variance*)

Varians Efisiensi tenaga kerja merupakan perbedaan jam tenaga kerja aktual dengan jam tenaga kerja yang seharusnya digunakan. Rumus untuk menghitung varians ini sebagai berikut:

$$\text{LEV} = (\text{AH} \times \text{SR}) - (\text{SH} \times \text{SR})$$

Atau

$$\text{LEV} = (\text{AH} - \text{SH}) \text{SR}$$

Dimana:

$\text{LEV} = \text{Labor Efficiency Varians}$

$\text{AH} = \text{Actual Hours}$

$\text{SR} = \text{Standard Rate}$

$\text{SH} = \text{Standard Hours}$

Jika waktu untuk menghasilkan produk lebih kecil dari waktu standar maka selisih yang terjadi adalah menguntungkan. Sebaliknya jika waktu untuk menghasilkan produk lebih besar dari waktu standar maka selisih yang terjadi tidak menguntungkan.

2.2.8.3. Analisis Varians Biaya *Overhead* Pabrik

Analisis varians biaya *overhead* pabrik dengan menentukan varians yang terjadi antara biaya aktual dengan biaya standar untuk mengetahui mengapa varians itu terjadi. Perhitungan varians *overhead* pabrik menggunakan metode dua selisih, metode tiga selisih dan metode empat selisih. Perhitungan metode selisih sebagai berikut:

1. Metode dua selisih lebih sering dipakai oleh manajemen karena lebih mudah perhitungannya. Metode dua selisih dipecah menjadi dua macam selisih yaitu selisih terkendali dan selisih volume. Selisih ini dihitung dengan membandingkan biaya *overhead* pabrik aktual dengan anggaran fleksibel yang disiapkan untuk tingkat produksi aktual. Rumusnya sebagai berikut:

Penyimpangan terkendali = biaya *overhead* pabrik sesungguhnya – anggaran fleksibilitas pada kapasitas standar.

Penyimpangan volume = anggaran fleksibilitas pada kapasitas standar – (jam standar x tarif *overhead* tetap).

2. Metode tiga selisih dibagi atas 3 dasar penyimpangan yaitu:

Penyimpangan pengeluaran adalah selisih realisasi biaya *overhead* pabrik dengan biaya *overhead* pabrik menurut anggaran dan jumlah jam sesungguhnya yang terpakai. Rumusnya sebagai berikut:

Penyimpangan pengeluaran= Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya – Anggaran fleksibilitas pada kapasitas sesungguhnya.

Penyimpangan efisiensi adalah selisih antara jumlah biaya *overhead* yang dibebankan berdasarkan jumlah jam tenaga kerja langsung sesungguhnya dengan jumlah biaya *overhead* pabrik yang dibebankan berdasarkan jumlah tenaga kerja langsung standar. Rumusnya sebagai berikut:

Penyimpangan efisiensi = tarif *overhead* pabrik – (kapasitas sesungguhnya – kapasitas standar).

Penyimpangan kapasitas menganggur terjadi karena volume produksi kurang atau melebihi kapasitas produksi yang dipersiapkan atau dianggurkan. Rumusnya sebagai berikut:

Penyimpangan kapasitas menganggur = biaya *overhead* pabrik sesungguhnya – (kapasitas sesungguhnya x tarif total).

3. Metode Empat Selisih

Terdapat empat penyimpangan selisih pada metode empat selisih yaitu penyimpangan pengeluaran, penyimpangan efisiensi biaya *overhead* variabel, penyimpangan efisiensi biaya *overhead* tetap dan penyimpangan kapasitas menganggur. Rumusnya sebagai berikut:

Penyimpangan biaya *overhead* variabel = tarif *overhead* variabel – (kapasitas sesungguhnya – kapasitas standar).

Penyimpangan biaya *overhead* tetap = tarif *overhead* tetap – (kapasitas sesungguhnya – kapasitas standar).

2.2.9. Cara Menilai Tingkat Efisiensi Biaya Produksi

Efisiensi penting bagi suatu organisasi dan untuk masyarakat luas, karena efisiensi di dalam suatu bidang atau area yang lebih luas membutuhkan usaha-usaha yang lebih intensif. Setiap perusahaan berusaha untuk mengurangi jumlah persediaannya, serta memelihara dan menjaga pelanggan-pelanggannya, selain itu menginvestasikan dana dalam usaha pengembangan produk baru. Penggunaan sumber daya secara efisien merupakan cara yang menonjol dari manajemen produksi dan operasi untuk berkontribusi bagi pencapaian tujuan dan sasaran organisasi.

2.2.10. Usaha-usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi

Efisiensi berhubungan erat dalam pendayagunaan sumber daya. Jadi untuk meningkatkan efisiensi perlu memperhatikan sumber daya, modal kerja dan alam yang mendukung. Perusahaan harus

terlebih dahulu mempersiapkan tenaga manusia yang siap (terdidik) dan modal kerja yang memadai. Sehingga setiap beroperasi ada dukungan sumber daya alam serta prasarana yang mendukung demi kelancaran proses produksi. Selain itu perusahaan dapat menekan biaya kegiatan produksi menjadi sekecil mungkin dengan hasil yang optimal dan dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1. Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Konveksi GI & GI *Production* yang beralamat di Jalan Marzuki 2 Nomor 10 Penggilingan, Jakarta Timur 13940. Penelitian ini untuk mengkaji mengenai implementasi *standard costing* dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi. Periode waktu yang dibutuhkan untuk mengadakan penelitian dan pengumpulan data dimulai dari bulan Juli 2013 sampai dengan bulan Nopember 2013.

3.2. Strategi dan Metode Penelitian

3.2.1. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah strategi yang bersifat deskriptif. Hal ini mendeskripsikan lebih jauh mengenai implementasi *standard costing* pada Konveksi GI & GI *Production*, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi dengan memberikan gambaran mengenai perhitungan biaya produksi yang akurat dan relevan.

3.2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *ex post facto*. Penulis menggunakan metode penelitian *ex post facto* karena akan menganalisis mengenai data laporan biaya produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya *overhead* pabrik dan biaya tenaga kerja. Apakah sesuai dengan implementasi *standard costing* dan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi Konveksi GI & GI *Production*.